



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Fenomena Bullying Berkelompok di Sekolah Dasar

Asri Sukawati¹, Dindin Abdul Muiz L.², Nana Ganda³

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Email: asri.sukawati614@gmail.com¹, dindin_a_muiz@upi.edu², nanaganda.coz99@gmail.com³

Abstract

This study aims to find out how far the treatment and impact of group bullying in the elementary school. Bullying treatment in the school environment can create an environment that is less supportive of student development, both in the academic and social fields. Moreover, bullying treatment carried out in groups, will have a greater impact compared to individual bullying. The author uses descriptive qualitative research methods. This research method was chosen because it is to facilitate the collection of event data in settings and individuals with clear reasons and what is not made up or holistic. The conclusion from the results of research at the Wangunwati State Elementary School in Karangnunggal sub-district, teachers are not aware of any bullying behavior done in groups in their students' classes. After investigation, victims and perpetrators of bullying have been found. The victim of bullying feels unwanted and rejected by her classmates. Whereas bullying groups do bullying by physical bullying, verbal bullying and mental bullying. But what often arises is the treatment of verbal and mental bullying (psychology) which causes adverse effects in the future.

Keywords: Behavior, Students and Bullying.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh perlakuan dan dampak bullying berkelompok di sekolah dasar tersebut. Perlakuan bullying di lingkungan sekolah dapat menciptakan suasana lingkungan yang kurang mendukung terhadap perkembangan siswa, baik dalam bidang akademik maupun bidang social. Apalagi perlakuan bullying yang dilakukan secara berkelompok, akan berdampak besar dibandingkan dengan bullying individual. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode Penelitian ini dipilih karena untuk memudahkan pengumpulan data kejadian pada latar dan individu dengan alasan yang jelas serta apa adanya tidak dibuat-buat atau holistik. Kesimpulan dari hasil penelitian di Sekolah Dasar Negeri Wangunwati kecamatan Karangnunggal, guru-guru belum mengetahui adanya tindakan perilaku bullying yang dilakukan secara berkelompok di dalam kelas anak didiknya. Setelah diteliti telah ditemukan korban dan pelaku bullying. Korban bullying merasa tidak diinginkan dan ditolak oleh teman-teman dikelasnya. Sedangkan pelaku bullying berkelompok melakukan bullying dengan cara bullying fisik, bullying verbal dan bullying mental. Namun yang sering muncul adalah perlakuan bullying verbal dan mental (*Psikologi*) yang mengakibatkan dampak buruk untuk kedepannya.

Kata Kunci: Perilaku, Siswa dan Bullying.

PENDAHULUAN

Jenjang pendidikan yang paling dasar di Indonesia pada pendidikan formal adalah Pendidikan Sekolah Dasar. Pendidikan Dasar adalah awal untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul, oleh karena itu tahap pendidikan harus dilakukan dengan sebaik

mungkin. Dalam UU RI. NO.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Dari pernyataan tersebut, sebagai sistem pendidikan yang berkualitas ada yang harus di kembangkan oleh peserta didik yaitu potensi yang berkaitan dengan karakter atau sikap peserta didik. Keberlangsungan berakhlak mulia antar peserta didik mampu membuat situasi pendidikan menjadi lebih kondusif. Namun sebaliknya, jika hubungan antara komponen pendidikan berlangsung tidak baik maka akan menghasilkan situasi yang tidak kondusif. Atau lebih jelasnya jika potensi karakter peserta didik kurang maka akan menyebabkannya ketidak saling menghargai antar sesama dan menyebabkan seseorang menyalah gunakan kekuasaan untuk mengintimidasi seseorang. Ketidak saling menghargainya antar sesama bias dilihat dalam benturan fisik maupun non fisik yang tentunya merupakan tindakan tersebut negatife. Seperti yang dikemukakan Rofikotul Azizah, dkk (dalam Analisis of bullying of the elementary school students, 2009:10) yaitu "pada tingkat pendidikan sekolah dasar benturan fisik ditujukan dengan perkelahian, pukulan, cubitan, dorongan dan tekanan fisik lainnya, yang bisanya dilakukan oleh siswa yang tidak dapat menerima perbedaan atau ketidak sepakatan tersebut. edangkan benturan non fisik diperlihatkan dalam bentukan cemoohan, ejekan, hinaan, dan kalimat intimidasi." Jika benturan fisik maupun non fisik tersebut dilakukan secara berulang maka akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pendidikan sebagai mana yang telah

direncanakan. Benturan fisik tersebut juga bias disebut juga dengan sebutan bullying yang artinya kekerasan secara berulang. Kata bullying berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Bullying dalam bahasa Indonesia secara etimologi kata *bully* berarti penggeretak, orang yang mengganggu orang yang lemah. "Bullying adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dapat merugikan orang lain. Wiyani A,N. (2014, hal.14) . Save Our Children Form School Bullying. Arofa dkk. (2018, hal.74) mengatakan "perilaku bullying merupakan penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain".

Olweus dalam Siswati, 2009: 2 (dlm. An Analisis of bullying of the elementary. Hal 111), mengatakan Bullying merupakan perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang, tindakan yang bersifat ringan ataupun berat.

Dalam hal ini terdapat penekanan karakteristik pada ranah seseorang atau objek sasaran. Menurut Sejiwa (2008) "ada beberapa jenis dan wujud bullying, tetapi secara umum, praktik-praktik bullying dapat dikelompokkan ke tiga kategori: Bullying fisik, Bullying non fisik (verbal) dan bullying mental atau psikologis". Jadi jenis bullying tidak hanya berbentuk fisik saja yang kasat mata, tetapi yang kasat mata juga ada dan

dampaknya sama sama negatif meempengaruhi mental psikolog.

1. Fisik

Jenis bullying ini dilakukan oleh pelaku karena kekuasaan yang dimiliki dilingkungan tersebut dan perasaan bahwa dia lebih kuat dibanding korbannya. Jenis bullying ini juga merupakan jenis bullying tindakan yang secara langsung terlihat oleh panca indra dan dirasakan oleh korbannya secara langsung.

“Ini adalah jenis bullying yang kasat mata. Siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku bullying dan korbannya. Contohnya menampar, menimpuk, menginjak kaki, memalak...” Sejiwa (2008, hal:2). Lalu Rina karmila dkk, voll: VIII no:3, 20017 juga berpendapat bahwa bullying Fisik terjadi ketika seseorang secara fisik di rugikan melalui tindakan.

Jenis bullying yang berkaitan dengan fisik juga biasanya ketika seorang partisipan tidak puas pada bullying yang melalui perlakuan perkataan. Dan juga bulliyng ini dilakukan kepada korban yang fisiknya lemah atau badannya lebih kecil ketimbang partisipan.

2. Verbal

Bullying ini merupakan bullying yang secara kasat mata seperti hanya bercandaan dalam perkataan anak-anak sekoah yang di lakukan dengan mengolok-ngolok, menyebarkan berita-berita palsu atau jahat

yang mengakibatkan seseorang menjadi takut terhadap orang yang melakukannya.

Seperti yang di katakan (2008, hal.3-4). Ini jenis bullying yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contohnya: memaki, menghina, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memitnah dan lain sebagainya.

Lalau Rina karmila dkk, voll: VIII no:3, 20017 juga mengatakan Bullying verbal adalah bullying yang dilakukan dengan mengancam, melakukan panggilan bernada seksual, dan menyebarkan desas desus palsu atau jahat. Biasanya juga Dalam kata-kata jenis bullying ini biasanya partisipan membuat kata kata yang membuat korban merasa takut akan dirinya, malu dan merasa dirinya tidak berharga.

3. Mental (Psikologi)

Bullying ini merupakan tindakan yang dilakukan dengan melibatkan orang lain, artinya mengajak oranglain untuk tidak menyukai orang tersebut.“Ini jenis bullying yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Peraktik bullying ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan kita. Contohnya: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan didepan umum, mendiamkan, mengucilkan,

mempermalukan, mencibir...”Sejiwa (2008, hal. 5).

Perlakuan macam jenis ini dilakukan oleh partisipan yang merasa dirinya iri kepada korban akan sesuatu hal yang di miliki oleh korban. Tujuan dari perilaku bullying ini juga untuk membuat korban takut bersosialisasi dan bergaul dengan orang lain. Bullying bisa disamakan dengan kekerasan, hanya saja jika dalam bullying kekerasan dilakukan terus menerus seama pelaku belum puas, dan berhenti setelah pelaku merasakan kesenangan atau korbannya menangis.

Bullying tersebut bisa dilakukan oleh individual maupun kelompok. Dan yang pasti akan lebih berbahaya dampak perilaku bullying berkelompok dibandingkan perlakuan bullying yang individu. Bullying berkelompok sebenarnya bukan istilah baku, tetapi merupakan frasa nomina yang di buat untuk menggambarkan perilaku bullying yang di lakukan oleh banyak orang atau lebih dari satu orang. Wiyani Ardy (2012, hal;8) mendefinisikan”perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti”. Artinya bullying secara berkelompok itu memang sering dibicarakan dalam berbagai penelitian, namun sebenarnya belum ada

yang meneliti secara khusus tentang kasus bullying.

Dalam Journal Rofikotul Azizah ddk, Menurut Sri Wahyuni (2011: 109) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku bullying, antara lain faktor keluarga, lingkungan sekolah, dan karakteristik internal individu. Lalu dalam penelitian Rina Karmila,dkk 2017 mengatakan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anak melakukan tindakan bullying yaitu; Faktor Individu (Biologis dan Temperamen), Faktor keluarga, teman sebaya, sekolah dan media. Perilaku bullying dapat ditemukan baik pada anak laki-laki maupun anak perempuan akan tetapi intensitasnya dipengaruhi oleh proses sosialisasi yang mereka terima, bukan karena adanya perbedaan tingkat keberanian dan ukuran fisik. Dan disimpulkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi bullying adalah faktor media, individu, keluarga dan lingkungan sekolah.

Dalam jangka panjang dampak dari korban serta pelaku bullying secara tidak langsung tidak akan di sadari oleh guru, orangtua atau bahkan korban serta pelaku bullying tersebut. Karena dampaknya lebih ke psikis dan emosi yang tidak terlihat serta prosesnya secara perlahan-lahan, tidak secara langsung tiba-tiba. (Offord, Boyle & Racine, 1991 dalam Bee, 1994). Setiap perilaku agresif, apapun bentuknya, pasti memiliki dampak

buruk bagi korbannya. Bullying yang dilakukan secara terus menerus akan menimbulkan dampak yang berbeda-beda. Dampak yang terpampang nyata yaitu biasanya dari korban bullying. Menurut penelitian Duke University yang di terbitkan 12 Mei 2014 dalam Proceedings of the National Academy of Sciences (Rina karmila dkk.2017. Vol:VIII No.3) dampak bullying di masa anak-anak dapat berbekas seumur hidup, baik bagi korban maupun pelaku bullying itu sendiri. Namun pelaku bullying di dapatkan lebih sehat daripada korban bullying artinya korban bullying lah yang sangat berdampak buruk.

Jadi jika kita simpulkan bahwa kata bullying berkelompok memiliki arti suatu kegiatan penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan yang dilakukan lebih dari dua orang pelaku dan merugikan korban. Dan jika dalam jangka panjang juga dampaknya bukan terhadap korban saja melainkan pelaku serta orang disekitar juga akan mendapatkan dampaknya. Dampaknya itu bisa dirasakan saat itu juga ataupun bisa juga berkepanjangan.

Maka dari itu sangat butuh sekali untuk menumbuhkan karakter terhadap anak dari sejak dini. Tujuannya yaitu untuk mengetahui bahwa sangat pentingnya penumbuhan karakter sejak dini untuk kehidupan dimasa yang akan datang. Metode Penelitian ini

menggunakan metode deskriptif kualitatif. Karena memudahkan untuk mengumpulkan data kejadian dari latar individu dengan alasan yang jelas atau holistic.

Berdasarkan hasil yang telah dikemukakan diatas peneliti mengambil identifikasi masalah mengenai bullying yakni :

- a. Terdapat perilaku bullying di sekolah dasar tersebut yang di lakukan oleh siswa secara berkelompok.
- b. Penelitian bullying secara berkelompok dipandang masih kurang
- c. Dampak perilaku bullying yang dilakukan secara berkelompok terhadap individual di anggap lebih buruk karena korban merasakan tidak percaya diri dan lebih menutup menutup diri.

Dari hasil identifikasi masalah diatas terdapat Rumusan masalah yaitu Faktor yang mempengaruhi bullying berkelompok dilakukan, bentuk-bentuk bullying yang dilakukan secara berkelompok pada siswa sekolah dasar dan bagaimana bentuk bullying yang dilakukan secara berkelompok pada siswa Sekolah Dasar yang sehingga berdampak buruk ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif ini dipilih karena penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data kejadian pada latar dan

individu dengan alasan yang jelas serta apa adanya tidak dibuat-buat atau holistik. Seperti yang di katakan Walidin W, dkk(2015. hal:53) bahwa penelitian kualitatif bekerja dalam setting yang alami, yang berupaya untuk memahami, memberi tafsiran fenomena yang dilihat dari arti yang diberikan orang-orang kepadanya. Maka dari itu penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan yang real atau benar, yang dibentuk oleh kata-kata berdasarkan tehnik pengumpulan data analisis yang relevan yang di peroleh dari situasi yang bersifat alami dan tidak dapat mengisolasi individu ke dalam variabel atau hipotesis, dan kualitatif menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, serta hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti dan tekanan situasi yang membentuk penelitian. Untuk lebih memudahkan penelitian ini juga menggunakan metode penelitian Metode yang dipilih dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif, yang ditujukan untuk menjelaskan atau menguraikan suatu permasalahan beserta kajian-kajian yang ditemukan dilapangan.

Metode yang dipilih dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif Dalam penelitian kualitatif, penelitian jenis deskriptif ini merupakan penelitian yang sangat populer

digunakan khususnya dalam penelitian bidang-bidang sosial dan humaniora, yang ditujukan untuk menjelaskan atau menguraikan suatu permasalahan beserta kajian-kajian yang ditemukan di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, penelitian jenis deskriptif ini merupakan penelitian yang sangat populer di gunakan khususnya dalam penelitian bidang-bidang sosial dan humaniora.

Pengumpulan data dapat dilakukan berbagai metode sesuai dengan tujuan dan karakteristik penelitian. Data yang dikumpulkan perlu dicek keahsaannya untuk dikenali validitasnya. Pengecekan data untuk memperoleh keyakinan terhadap kebenaran data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan Triangulasi.

Triangulasi merupakan metode sintesa data terhadap kebenarannya dengan menggunakan metode pengumpulan data yang lain atau berbagai paradigma triangulasi. data yang dinyatakan valid melalui triangulasi akan memberikan keyakinan terhadap peneliti tentang keabsahan datanya, sehingga tidak ragu dalam pengambilan kesimpulan. Peneliti melakukan cara triangulasi sesuai dengan runtutan tatacara triangulasi. Peneliti juga terlebihdahulu menyiapkan kisis-kisi atau rancangan instrument untuk melakuannya sebelum terjun kelapangan. Peneliti terjun kelapangan sesuai dengan tatacara triangulasi yakni mmelakukan observasi, lalu

wawancara dan menyimpulkan hasil temuan-temuan dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan umum dari penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan fenomena perilaku bullying yang dilakukan secara berkelompok terhadap individual pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Wangun, Kecamatan Karangnunggal, Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan rumusan masalah yang ada dari hasil penelitian terhadap temuan adanya bullying yang dilakukan secara berkelompok di Sekolah Dasar tersebut. Hal tersebut terbukti adanya hasil penelitian yang dilakukan secara observasi dan melakukan wawancara terhadap siswa serta guru yang bersangkutan.

Setiap siswa yang bersangkutan menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti. Peneliti telah menemukannya perlakuan bullying yang dilakukan secara berkelompok oleh siswa-siswi Sekolah Dasar. Peneliti menemukan Siswa siswi kelas 3 SDN Wangun sedang membullyi salah satu temannya. Berikut adalah hasil peneliian yang telah dilakukan:

Pelaku bullying umumnya temperamental. Mereka melakukan bullying terhadap orang lain sebagai pelampiasan kekesalan dan kekecewaan. Pelaku bullying kemungkinan besar juga sekedar mengulangi apa yang pernah ia lihat atau dialami. Ia menganiaya anak lain karena mungkin ia

sendiri dianiaya oleh orangtuanya di rumah. Sejiwa, 2008. Hal.15

Di temukan banyak sekali alasan mengapa seseorang menjadi pelaku bullying. Alasan yang paling jelas bahwa ketika pelaku bullying melakukan bullying kepada korbannya mereka merasakan kepuasan akan dia telah berkuasa dikalangan teman-temannya. Dalam Journal Rofikotul Azizah ddk, Menurut Sri Wahyuni (2011: 109) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku bullying, antara lain faktor keluarga, lingkungan sekolah, dan karakteristik internal individu. Perilaku bullying dapat ditemukan baik pada anak laki-laki maupun anak perempuan . Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Wangun telah ditemukannya perlakuan bullying yang dilakukan secara berkelompok oleh siswa-siswi Sekolah Dasar tersebut. Peneliti menemukan Siswa siswi kelas 3 SDN Wangun sedang membullyi salah satu temannya. Setelah peneliti lebih lanjut meneliti ternyata telah menemukan bahwa seseorang yang sedang dibullyi tersebut adalah siswa kelas 3 Sekolah dasar. Mereka sedang membullyi salah satu teman kelasnya yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini terlihat saat pelaku melakukan bullying kepada korbannya.

Dilihat dari pernyataan pelaku bullying berkelompok sendiri telah ditemukannya Dua factor yang menonjol berdasarkan test wawancara dengan menggunakan angket yaitu factor media dan factor individual. Menurut Tinsey (dalam Hughes, 2002) factor media televisi memiliki potensi dalam memunculkan perilaku yang membahayakan bagi anak. Tayangan sinetron yang sering mempertontonkan tindakan bullying seperti kekerasan atau kebencian yang dikarenakan

status sosial seperti orang kaya yang benci dengan orang miskin atau geng gaul yang suka mengejek anak yang mereka anggap ketinggalan jaman dan sebagainya. Factor individual menurut Hervita dalam (Hertika dkk, 2015) adalah percaya diri ialah suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak merasa cemas dalam bertindak, merasa bebas, tidak malu dan tertahan serta mampu bertanggung jawab atas perbuatan yang ia lakukan.

Hal tersebut Terlihat dari pertanyaan jawaban yang peneliti tanyakan yaitu "kenapa kamu melakukan hal tersebut?" jawaban rata-rata yang peneliti dapatkan yaitu "suka dan mendapatkan perhatian dari teman, melihat di televisi,serta keinginan sendiri" artinya mereka melakukan hal tersebut terdorong darii keinginannya dari dalam diri sendiri atau factor individual serta melihat tayangan di tv artinya anak tersebut sering melihat adegan yang tidak sepatasnya di lihat dan ditiru. Serta orang tua anak tersebut jarang memperhatikan anaknya dalam melihat tayangan social media (televisi).

Salah satu factor yang mempengaruhi siswa tersebut mendapatkan perlakuan bullying adalah factor fisik serta keadaan rumah (keluarga). yang berbeda. tersebut dikarenakan dia berbeda dengan teman yang lainnya. Secara Fisik dia berbeda dengan teman yang lainnya. Fisik tubuhnya dia tidak engkap (jari-jari di tangannya tidak lengkap), serta dia menulis dengan menggunakan tangan kiri, bukan menggunakan tangan kanan (kidal).

Menurut guru kelas yang mengajar dikelas 3 SD N Wangun, korban bullying

terjadi ketika murid tersebut berbeda dengan murid-murid lainnya, hal ini dikemukakan oleh guru tersebut dengan jawaban "anak yang sering di jadikan korban bullying itu anak yang berbeda dari teman-teman kelas lainnya. Misalnya keadaan fisik serta prestasi belajarnya di kelas". itulah lah yang mengakibatkan anak tersebut dijadikan bahan ejekan atau korban bullying oleh teman-temannya.

Dari hasil observasi serta wawancara yang telah dilakukan kepada siswa serta guru yang bersangkutan bentuk bullying yang sering korban rasakan, pelaku lakukan serta guru melihat adalah bentuk bullying secara fisik dan mental (psikoogi). Hal ini dilihat dari jawaban yang dikemukakan oleh pelaku yang menjawab "sering mencubit,sering mengejek serta memukul temannya". Jawaban pernyataan yang dirasakan serta diungkapkan oleh korban bullying juga mengarah kepada bentuk bullying fisik serta mental,hal ini terbukti adanya dengan jawaban yang di sampaikan korban yaitu "pernah dipukul saat tidak mengambil barang milik teman, di ejek saat sepatunya sudah jelek, di ejek warna kulit saya htam," hselain itu peneliti juga mengambil sudut pandang dari guru kelas yang siswa-siswinya terlibat bullying. Guru tersebut menyatakan dalam jawabannya bahwa ia melihat anak tersebut dipukul serta dicubit oleh temannya serta ada laporan adanya ejekan serta perkelahian antar murid-muridnya. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya bentuk bullying yang dillakuan oleh anak didiknya tersebut adalah bentuk bullying fisik dan mental (fsikologis).

Dari hasil instrument yang telah dianalisis, peneliti menemukan bentuk bullying fisik

serta bentuk bullying mental yang dilakukan secara berkelompok oleh siswa kelas 3 SDN Wangun. Mereka membully salah satu teman-temannya yang berjenis kelamin laki-laki. Mereka membully atas dasar fisik anak tersebut berbeda dengan anak lainnya. Fisik anak laki-laki tersebut berbeda karena jari-jari di tangannya tidak lengkap, tak hanya itu dalam pembelajarannya juga anak tersebut mengalami kesulitan seperti kurang cepat tanggap dalam pembelajaran. Inilah yang menyebabkan anak tersebut dibullyi serta diasingkan oleh teman-temannya. Dampak dari perlakuan bullying seperti ini jelas berdampak buruk untuk anak baik pelaku maupun korban bullying tersebut. Sebenarnya bullying berbentuk fisik adalah bentuk bullying yang kasat mata atau terlihat oleh panca indra, akibatnyapun bisa terlihat langsung pada saat itu juga, misalnya pelaku mencubit dan atau memukul korban bullying ditangannya, bekas bentuk bullying fisik itu akan terlihat padasaatitu juga bisa memar ataupun berbekas. Persis sekali sama yang disampaikan oleh korban bullying kelompok ini bahwasannya dia pernah dipukul serta dicubit oleh pelaku pembullying. Namun yang lebih berdampak buruk untuk kedepannya atau berjangka panjang yaitu bullying mental (fsikologis). Jenis bullying ini merupakan tindakan yang dilakukan dengan melibatkan orang lain, artinya mengajak oranglain untuk

tidak menyukai orang tersebut. jenis bullying yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Peraktik bullying ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan kita. Contohnya: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan didepan umum, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan Dalam memori anak akan tersimpan dengan sangat jelas sehingga menyebabkan akan ada rasa trauma tersendiri yang tersimpan dimemorinya. Peran guru disini sangatlah penting dalam menyelesaikan permasalahan bullying, guru pernah berbicara kepada pelaku bullying supaya iya tidak membully temannya, sehari dua hari pelaku bullying beserta teman-temannya tersebut tidak melakukan perlakuan bullying kepada korban atau siswa laki-laki tersebut, namun bullying tersebut terjadi kembali. Hal ini disampaikan oleh guru yang bersangkutan. Dengan menjawab pertanyaan dari peneliti “Apa dampak perlakuan bullying bagi korban bullying menurut ibu seperti apa?” dan guru tersebut menjawab “dampak yang ibu ketahui dari bullying tersebut ini adalah bisa berdampak buruk untuk kedepannya jika dilakukan terus-menerus apalagi kalo dia bentuk bullyingnya dengan ejekan, bullyian perkataan itu akan nempel dimemory korban bullying, yang mengakibatkan anak tersebut

itu trauma, dan dalam pembelajarannya juga akan terganggu”

SIMPULAN

Bullying merupakan perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang, tindakan yang bersifat ringan ataupun berat yang jelas-jelas mengakibatkan kerugian bagi seseorang. Factor yang mempengaruhi bullying berkelompok dilakukan di Sekolah Dasar tersebut yaitu factor media serta factor individu. Dari pactor media ternyata anak sering melihat tayangan-tayangan di televisi yang secara tidak langsung menunjukkan perilaku tindakan bullying

Bentuk-bentuk bullying yang dilakukan secara berkelompok pada siswa sekolah dasar negeri wangun yang sering muncul adalah berbentuk bullying fisik dan bullying mental (psikologi). Bullying fisik yang artinya Jenis bullying dilakukan oleh pelaku karena kekuasaan yang dimiliki di lingkungan tersebut dan perasaan bahwa dia lebih kuat dibanding korbannya. Sedangkan bullying mental adalah jenis bullying yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita

DAFTAR PUSTAKA

- Sejiwa. (2008), *BULLYING Mengatasi Kekerasan di sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Wiyani A. N. (2014). *Save Our Children Form School Bullying*. Jogjakarta: PT AR-RUZZ MEDIA.
- Citra Y (2012). *Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. Vol.1 No.1.
- Dwi, P. & Indrawati. (2014). *Hubungan Antara Tindakan Bullying dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying pada Tingkat Sekolah Dasar*. Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 1 No.2. Hal 251-260.
- Supriani dan Purnama, E. (2017). *Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh*. Idea Nursing Journal Vol. VII No.3.
- Walidin W, dkk. (2015). *Metoodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Somantri R. G. (2005). *Memahami Metode Kualitatif*. Makara, Sosial Humaniora, Vol 9. No 2.
- Nugrahani F. (2014). *Metode penelitian Kualitatif dalam Penelitian Bendidikan Bahasa*, Surakarta.
- Walidin W, dkk. (2015). *Metoodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press

Somantri R.G (2005). Memahami Metode Kualitatif. Makara, Sosial Humaniora, Vol 9. No. 2.

Nugrahani F. (2014). Metode penelitian Kualitatif dalam Penelitian Bendidikan Bahasa, Surakarta.